**Penumbuhan literasi membaca melalui tahapan BAGJA di SLB Negeri Batu Merah Ambon**

***The growth of reading literacy through the BAGJA stage at Batu Merah Ambon State SLB***

Isna Rizqiyya

SLB Negeri Batu Merah Ambon

isnarizqiyya77@guru.slb.belajar.id

ABSTRAK/ ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tahapan BAGJA dapat menumbuhkan literasi membaca di SLB Negeri Batu Merah Ambon. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif ranah studi kasus yang mengambil objek penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Batu Merah Ambon. Dengan sampel penelitian yaitu warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, rekan guru, tenaga kependidikan, dan murid pada jenjang SMPLB dan SMALB. Teknik dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan tahapan BAGJA dapat menumbuhkan literasi membaca murid di lingkungan sekolah khususnya di SLB Negeri Batu Merah Ambon. Sekolah mempunyai perpustakaan yang sangat nyaman dibuat untuk tempat membaca murid-murid. Pada perpustakaan sekolah tersebut tersedia bermacam-macam buku-buku yang menarik untuk dibaca murid-murid, serta ruang perpustakaan lengkap dengan AC. Dengan demikian murid-murid jenjang SMPLB dan SMALB sering mengunjungi perpustakaan sekolah pada hari Jumat dan Sabtu dari jadwal keseharian yang telah dibuat oleh pihak sekolah.

**Kata Kunci**: *BAGJA; literasi; membaca*

*This study aims to find out how the BAGJA stages can grow reading literacy in SLB Negeri Batu Merah Ambon. This research is a qualitative case study research that takes the object of research at the Batu State Special School in Ambon. The research sample consisted of school principals, fellow teachers, education staff, and students at the level SMPLB and SMALB levels. The technique in this study uses observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the BAGJA stage can grow students' reading literacy in the school environment, especially in SLB Negeri Batu Merah Ambon. The school has a very comfortable library made for a place for students to read. The school library has a variety of interesting books for students to read, as well as a library room complete with air conditioning. Thus, the students of the level SMPLB and SMALB levels often visit the school library on Fridays and Saturdays from the daily schedule that has been made by the school.*

***Keywords****: BAGJA; literacy; reading*

**PENDAHULUAN**

Menurut KI Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun anggota masyarakat (dalam Dwiarso, 2010). Anak-anak sebagai generasi masa depan harus mendapatkan ilmu pengetahuan yang akan memberikan manfaat kepada mereka nantinya.

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan salah satu kemampuan individu yang sangat penting dan diperlukan ketika proses belajar mengajar di sekolah. Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan berbahasa untuk mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk ungkapan kata dan kalimat yang bermakna.

Membaca juga merupakan pengungkapan suatu imajinasi yang disukai oleh khalayak ramai dan dimengerti oleh seseorang. Membaca diartikan sebagai proses menerima informasi melalui sebuah tulisan yang umum. Membaca merupakan salah satu program yang harus ditingkatkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Salah satu kegiatan membaca yakni membaca buku. Ada peribahasa yang mengatakan bahwa “Buku adalah gudang ilmu”. Dengan membaca buku kita akan memperoleh wawasan yang luas, membuka pengetahuan kita. Banyak sekali manfaat yang kita dapatkan dari membaca. Manfaat membaca adalah sebagai berikut. Membaca dapat membantu pengembangan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan memori, dan pemahaman. Jika kita sering membaca maka seseorang mampu mengembangkan kemampuan untuk memproses ilmu pengetahuan, serta mempelajari beberapa disiplin ilmu.

Rendahnya literasi membaca akan mempengaruhi kualitas suatu bangsa itu sendiri. Bangsa yang literasi masyarakatnya masih rendah akan mengalami peradaban yang suram (Teeuw, 1984). Bangsa yang seperti inilah akan tersungkur pertama kali di pinggir jalan raya peradaban. Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat yang literat harus menjadikan prioritas utama dibandingkan yang lainnya. Adapun masyarakat literat ditandai dengan adanya kemauan dan kemampuan masyarakat untuk membaca (Suryaman, 2015). Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai literasi membaca yang rendah dan sangat memprihatinkan. Kemdikbud (2016) mengatakan bahwa hasil penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) sebanyak 72 negara termasuk Indonesia untuk mengevaluasi sistem pendidikan dalam bidang matematika, sains, dan membaca. Berdasarkan hasil survey pada tahun 2015 Indonesia berhasil naik enam peringkat dari posisi sebelumnya yakni dua terbawah. Akan tetapi perolehan tersebut masih di bawah rata-rata Negara OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*). Hasil penelitian tersebut dalam hal membaca hasilnya masih jauh dari rata-rata. Dengan demikian, literasi membaca anak masih rendah. Minat membaca anak masih sangat kurang. Jika seorang anak masih mempunyai literasi membaca yang kurang maka negara tersebut akan tertinggal dari negara-negara lainnya.

Berbagai penelitian yang dilakukan mengatakan bahwa lingkungan merupakan faktor utama yang mendukung kebiasaan membaca seorang anak. Lingkungan utama yang mempengaruhi kebiasaan membaca pada anak adalah lingkungan keluarga yang dimulai sejak dini. Misalnya, sebelum tidur orang tua selalu membacakan buku cerita kepada anak atau mendongeng sebelum tidur. Jika hal ini dilakukan orang tua maka anak akan menjadikan membaca adalah suatu kebiasaan. Selain itu, cara orang tua menumbuhkan budaya membaca di lingkungan keluarga adalah dengan meminta anak untuk membaca buku apapun yang disukai setiap harinya meskipun itu hanya 10 menit.

Sekolah juga salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan budaya literasi. Budaya literasi di sini yang dimaksud adalah membaca buku. Dari sekolah inilah kita bisa meningkatkan budaya literasi khususnya budaya membaca buku pada murid-murid kita. Hal itu kita lakukan agar minat baca anak mengalami peningkatan. Guru harus bisa mendorong muridnya untuk menumbuhkan literasi khususnya membaca buku. Dengan demikian kita sebagai pendidik harus bisa menumbuhkan literasi membaca pada murid-murid kita. Hal itu harus dilakukan oleh kita yang berprofesi sebagai pendidik agar murid-murid kita mempunyai hobi membaca buku dibandingkan dengan bermain gadget. Apabila literasi membaca murid sudah tumbuh maka akan memudahkan kita dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Dengan demikian diharapkan murid lebih mudah memahami materi pelajaran dan literasi membaca pun akan mengalami peningkatan.

Rendahnya literasi membaca juga terjadi di SLB Negeri Batu Merah Ambon. Dengan rendahnya literasi membaca pada sekolah berdampak pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Ketika kegiatan belajar mengajar di kelas murid kurang bersemangat ketika diminta untuk membaca. Untuk menumbuhkan literasi membaca untuk murid tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan. Guru harus mencari cara bagaimana agar bisa tumbuh literasi membaca di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penulis merumuskan permasalahan “Bagaimana cara menumbuhkan literasi membaca melalui tahapan BAGJA di SLB Negeri Batu Merah Ambon?”

**KAJIAN PUSTAKA**

Kegiatan literasi pada zaman ini sangatlah penting khususnya untuk murid. Pentingnya menumbuhkan literasi sudah sering dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Salah satu penelitian tentang literasi adalah yang dilakukan oleh (Yuliyati, 2014). Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa banyak faktor yang diduga mempengaruhi keberhasilan kegiatan literasi di antaranya faktor internal dan eksternal salah satunya yaitu murid dan guru sebagai pelaku pendidikan. Menurut Suyono, dkk (2017) menyatakan bahwa telah ditemukan pola-pola dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah yaitu pola kegiatan literasi pada buku tematik dan pola kegiatan literasi di sekolah.

Dalam penelitian Wulanjani dan Anggraeni (2019) menyatakan bahwa melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan sebagai upaya penerapan gerakan literasi membaca, para siswa menjadi lebih antusias dan termotivasi untuk lebih meningkatkan minat dalam membaca. Menurut penelitian yang dilakukan (Ayuningsih et al., 2019) sekolah harus mengoptimalkan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS). Upaya-upaya yang dilakukan sekolah telah membuahkan hasil positif, yaitu meningkatnya pengunjung perpustakaan setiap hari, papan majalah dinding dan pojok baca selalu ramai dikunjungi siswa.

Penelitian terkait dengan gerakan literasi yang selanjutnya adalah dari Lubis (2020). Menurut Lubis (2020) budaya literasi membaca menghasilkan dua manfaat yaitu membangun minat membaca dan membangun kegiatan membaca itu sendiri. Amri dkk (Amri & Rochmah, 2021) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh signifan sebesar 5,4% antara kemampuan literasi membaca dengan prestasi belajar siswa.

Membaca merupakan salah satu kegiatan literasi. Membaca buku akan membuka dan menambah wawasan kita terhadap peristiwa yang terjadi. Banyak sekali manfaat yang kita peroleh ketika membaca buku. Dengan membaca buku maka cakrawala kita akan terbuka terhadap perkembangan zaman. Akan tetapi, pada saat ini murid dihadapkan pada persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan dapat membaca dalam waktu singkat kemudian memperoleh informasi yang banyak.

Secara umum literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Menurut Sulzby (1986), arti literasi adalah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Menurut Reinking (1999) literasi membaca adalah meningkatnya kelaziman dan minat pada bentuk-bentuk membaca. Jika didefinisikan secara singkat, definisi literasi yaitu kemampuan menulis dan membaca. Sedangkan menurut Graff (2006), arti literasi adalah suatu kemampuan dalam diri seseorang untuk menulis dan membaca. Selanjutnya, menurut UNESCO (*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), arti literasi adalah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis, yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya.

Menurut Hanggi (2016) bahwa literasi membaca dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah. Sedangkan menurut Kemdikbud (2016) menyatakan bahwa budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Scribner dalam Britt, Rouet, & Durik (2018) mengatakan bahwa literasi membaca penggunaan simbol-simbol tertulis pada praktik-praktik sosial. Maksud dari kalimat tersebut adalah literasi membaca tidak sebatas membaca huruf/kata/kalimat/tulisa dalam selembar kertas atau buku akan tetapi bermakna lebih luas lagi yaitu ketika seseorang telah menggunakannya dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Membaca bebas dan mandiri berarti bahwa kita membaca buku apapun yang kita inginkan, tanpa beban tugas dan tagihan atau pertanyaan yang harus dijawab, dan bahkan tanpa keharusan untuk menyelesaikan buku tersebut bila buku itu dirasa membosankan atau terlalu sulit. Misalnya dengan membaca dari berbagai jenis buku yang disukai. Membaca dari berbagai jenis buku akan memberikan pengalaman yang sangat luas dan beragam. Keterlibatan membaca murid sangat erat karena berhubungan dengan belajar. Dalam kegiatan belajar, semua mata pelajaran membutuhkan kegiatan membaca. Jika kemampuan membacanya baik maka prestasi akademiknya juga akan baik. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan literasi membaca khususnya di sekolah.

Menumbuhkan literasi membaca di sekolah akan dilakukan dengan menggunakan tahapan BAGJA. BAGJA merupakan langkah-langkah yang mengikuti Pendekatan Inkuiri Apresiatif. Istilah Inkuiri Apresiatif menjadi pembicaraan popular dewasa ini, karena sifatnya yang mendobrak paradigma lama, yaitu pemecahan masalah yang biasanya berbasis pada penyimpangan antara kondisi nyata dari kondisi sempurna menjadi lebih berbau positif, yaitu mendorong tindakan dengan berbasis pada tingkah laku yang positif (*positive* attitude). Akronim BAGJA terdiri dari lima langkah-langkah. Inilah langkah-langkah yang perlu diikuti dalam menerapkan perubahan berdasarkan tahapan BAGJA. Tahap pertama, *Buat Pertanyaan Utama* yaitu dengan merumuskan pertanyaan sebagai penentu arah penelusuran terkait perubahan apa yang diinginkan atau diimpikan. Tahap kedua,*Ambil Pelajaran* yaitu dengan mengumpulkan berbagai pengalaman positif yang telah dicapai di sekolah dan pelajaran apa yang dapat diambil dari hal-hal positif tersebut. Tahap ketiga, *Gali Mimpi*. Pada tahap ketiga yang dikerjakan adalah menyusun narasi tentang kondisi ideal apa yang diimpikan dan diharapkan terjadi di sekolah. Tahap ketiga, *Jabarkan Rencana* yaitu merumuskan rencana tindakan tentang hal-hal penting apa yang perlu dilakukan untuk mewujudkan visi. Tahapan terakhir, *Atur Eksekusi* ialah memutuskan langkah-langkah yang akan diambil, siapa yang akan terlibat, bagaimana strateginya, dan aksi lainnya demi mewujudkan visi perlahan-lahan. Tahapan BAGJA ini dilakukan untuk mewujudkan tumbuhnya literasi membaca di SLB Negeri Batu Merah Ambon.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam ranah studi kasus. Moleong (2011:4) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang didapat. Menurut Gall, dkk (2003), penelitian studi kasus merupakan metode penelitian berfokus pada sebuah fenomena untuk dikaji atau dideskripsikan secara mendalam. Dalam hal ini, penulis mengkaji sebuah kejadian yaitu rendahnya literasi membaca pada siswa SLB Negeri Batu Merah Ambon pada jenjang SMPLB dan SMALB.

Partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, rekan-rekan guru, petugas perpustakaan, serta 23 murid yaitu terdiri dari 11 murid jenjang SMPLB dan 12 murid jenjang SMALB di SLB Negeri Batu Merah Ambon. Teknik penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, beberapa rekan guru, petugas perpustakaan, dan murid jenjang SMPLB dan SMALB. Selanjutnya penulis melakukan observasi sebelum dan sesudah penelitian ini dilakukan. Penulis menggunakan lima langkah-langkah yang ada pada tahapan BAGJA.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Budaya literasi di Indonesia merupakan salah satu hal menarik diperbincangkan saat ini. Hal itu dikarenakan rendahnya budaya literasi masyarakat. Selain itu budaya literasi belum mendarah daging di masyarakat Indonesia. Salah satu contoh budaya literasi di Indonesia masih rendah yaitu rendahnya minat baca. Masyarakat Indonesia lebih gampang menyerap berbicara dan menyimak. Akan tetapi kegiatan literasi berupa membaca sangat sulit dilakukan. Mereka lebih suka media audio atau audiovisual dibandingkan dengan media cetak pada kegiatan literasi.

Literasi sendiri secara sederhana diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Budaya membaca dan menulis pada zaman sekarang di Indonesia sangat memprihatinkan. Apalagi untuk murid sekarang buku pelajaran tidak menjadi teman setia mereka ketika belajar. Padahal ada pepatah mengatakan bahwa “Buku adalah gudangnya ilmu dan membaca adalah kuncinya”.

Berdasarkan survey yang dilakukan *Program for International Student Assesment (PISA)* yang dirilis *Organization for Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang mempunyai tingkat literasi rendah. Selain itu, UNESCO menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa literasi masyarakat Indonesia sangat rendah. Dapat dipastikan minat baca murid saat ini hasilnya juga rendah. Hal itu juga terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri Batu Merah Ambon. Oleh karena itu penulis menggunakan tahapan BAGJA untuk menumbuhkan literasi membaca pada murid.

Kegiatan literasi membaca pada SLB Negeri Batu Merah Ambon sangat rendah. Hal itu didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan penulis. Misalnya, perpustakaan sekolah jarang sekali mendapatkan kunjungan dari murid-murid, murid tidak ada semangat ketika diminta guru untuk membaca buku.

Dari hasil observasi tersebut maka penulis ingin melakukan perubahan yaitu menumbuhkan literasi membaca melalui tahapan BAGJA di SLB Negeri Batu Merah Ambon. Penulis melakukan lima langkah-langkah tahapan BAGJA yaitu berupa wawancara kepada kepala sekolah, beberapa rekan guru, petugas perpustakaan, serta murid jenjang SMPLB dan SMALB dengan membuat beberapa daftar pertanyaan pada setiap tahapnya.

Hasil penelitian pada artikel ini melalui tahapan BAGJA meliputi lima tahap adalah sebagai berikut. Tahap yang pertama adalah buat pertanyaan utama (*Define*). Pertanyaannya adalah Bagaimana cara menumbuhkan literasi membaca. Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah penulis melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah dan rekan guru tentang bagaimana program literasi membaca di sekolah bisa berjalan dengan baik. Peneliti telah melakukan wawancara dengan kepala sekolah terkait dengan bagaimana cara menumbuhkan literasi membaca pada siswa jenjang SMPLB dan SMALB meningkat. Dalam kegiatan wawancara, kepala sekolah mengatakan bahwa cara menumbuhkan literasi membaca pada siswa jenjang SMPLB dan SMALB yaitu dengan digalakkannya kembali membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Jika kegiatan tersebut dilaksanakan maka literasi membaca murid akan tumbuh dengan baik. Selesai penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah wawancara dengan rekan kerja tentang bagaimana cara untuk menumbuhkan literasi membaca siswa jenjang SMPLB dan SMALB. Penulis melakukan wawancara dengan rekan guru. Guru tersebut menyatakan bahwa cara menumbuhkan literasi membaca pada murid adalah sering diberikan tugas membaca kepada siswa ketika dalam proses belajar mengajar. Pada tahapan pertama ini, penulis menyimpulkan hasil wawancara dari kepala sekolah dan rekan guru yang nantinya akan ditindaklanjuti untuk langkah berikutnya dalam menumbuhkan literasi membaca siswa jenjang SMPLB dan SMALB bisa mengalami peningkatan. Dengan demikian diharapkan literasi membaca di sekolah luar biasa ini bisa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

Tahapan yang kedua adalah ambil pelajaran (*Discover*). Pertanyaan pada tahap ini adalah kegiatan apa yang menarik untuk menumbuhkan literasi membaca murid selama ini?, Apa yang murid sukai agar menumbuhkan literasi membaca?, dan apakah ada kebijakan sekolah yang telah mendukung peningkatan literasi membaca. Pada tahap ini, penulis juga melakukan wawancara dengan rekan-rekan guru dan petugas perpustakaan. Hasil dari wawancara adalah sebagai berikut. Menurut rekan guru dalam pertanyaan tahap kedua ini menyatakan bahwa kegiatan yang menarik untuk menumbuhkan literasi membaca adalah tersusunnya jadwal rutinitas membaca di perpustakaan bagi siswa jenjang SMPLB dan SMALB. Sedangkan menurut petugas perpustakaan menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang lengkap dan menarik yang akan menumbuhkan literasi membaca. Di samping itu sekolah harus mempunyai kebijakan sekolah yang mendukung peningkatan literasi membaca.

Tahapan yang ketiga adalah gali mimpi (*Dream*). Pertanyaan pada tahap ketiga ini adalah seperti apakah bentuk kegiatan membaca yang menarik dan menyenangkan untuk menumbuhkan literasi membaca bagi murid di sekolah?, Dampak apa yang akan terjadi jika program ini terwujud dan berjalan baik? Pada tahap ini, penulis juga melakukan wawancara dengan rekan-rekan guru. Rekan guru menyatakan bahwa bentuk kegiatan membaca yang menarik dan menyenangkan untuk menumbuhkan literasi membaca bagi murid jenjang SMPLB dan SMALB adalah sering mengajak murid-murid ke perpustakaan untuk membaca buku. Ruang perpustakaan tersebut harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai misalnya AC. Dengan adanya AC maka dampaknya adalah murid-murid merasa nyaman dan tidak kepanasan ketika membaca di perpustakaan. Perpustakaan juga harus selalu menjaga kebersihan sehingga nyaman untuk dikunjungi. Selain itu perpustakaan harus menyediakan buku-buku yang beraneka macam, menarik bagi murid untuk dibaca. Jika hal ini dipenuhi maka akan berdampak pada murid. Dampaknya yaitu murid-murid bisa memilih buku sesuai dengan keinginannya. Misalnya, ada yang suka buku cerita bergambar (*fable*), buku novel, buku pengetahuan alam tentang matahari, salju, bintang dan masih banyak yang lainnya. Tahapan keempat adalah Jabarkan Rencana (*Design*). Pada tahap keempat ini pertanyaannya adalah kebijakan sekolah seperti apa yang sudah ada (maupun yang belum ada) dapat menguatkan program ini? Bagaimana agar program ini dapat masuk dalam jadwal keseharian di sekolah?, Bagaimana cara kita mengetahui minat membaca murid meningkat. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan pada tahap keempat ini adalah wawancara dengan rekan guru sejawat dalam membahas pertanyaan yang dapat mendukung penumbuhan literasi membaca murid pada jenjang SMPLB dan SMALB. Menurut rekan guru menyatakan bahwa kebijakan sekolah yang sudah ada harus dimaksimalkan keberadaannya. Selain itu, program literasi membaca di perpustakaan harus dimasukkan dalam jadwal keseharian sekolah. Misalnya setiap hari Jumat setelah olahraga bersama dan setiap hari Sabtu setelah kegiatan Pramuka murid-murid jenjang SMPLB dan SMALB diajak ke perpustakaan untuk membaca buku. Berikanlah murid-murid kebebasan dalam memilih buku. Jika ada murid yang belum lancar membaca guru mendampingi murid tersebut untuk membacakan buku yang sudah dipilih. Guru juga mendampingi murid yang mempunyai hambatan *low vison* yaitu dengan membacakan isi buku ke murid tersebut. Selanjutnya cara untuk mengetahui literasi membaca meningkat adalah data yang didapatkan dari petugas perpustakaan tentang kunjungan murid ke perpustakaan untuk membaca buku.

Tahapan kelima adalah atur eksekusi (*Deliver*). Pada tahap ini pertanyaannya adalah siapa (murid dan guru) yang bertanggung jawab memonitor agar kegiatan dapat berjalan dengan menyenangkan dan berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah membentuk kelompok yang bertugas memonitoring program ini agar bisa berjalan dengan baik. Penulis membuat kelompok untuk memonitor kegiatan literasi membaca ini bisa berjalan dengan menyenangkan dan berkelanjutan. Penulis membagi dua kelompok. Kelompok jenjang SMPLB dan kelompok jenjang SMALB. Setiap kelompok ada guru yang menjadi penanggung jawabnya.

Hasil wawancara dengan beberapa murid jenjang SMPLB dan SMALB adalah sebagai berikut. *“Saya senang sekali membaca di perpustakaan karena ruangannya nyaman dan tidak kepanasan”.* Ada juga yang menyatakan bahwa *“Saya senang bisa memilih buku-buku yang menarik di perpustakaan sekolah ini”.* Selain itu, ada murid yang menyatakan bahwa *“Buku-buku yang ada di perpustakaan sangat banyak sehingga saya ingin mengunjunginya setiap hari untuk membacanya”*.

Dari beberapa langkah-langkah di tahapan BAGJA yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa murid-murid jenjang SMPLB dan SMALB sudah mengalami perubahan yaitu sering berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku. Dengan demikian literasi membaca di SLB Negeri Batu Merah Ambon khususnya untuk murid jenjang SMPLB dan SMALB mengalami peningkatan.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Penumbuhan literasi membaca bagi murid di jenjang SMPLB dan SMALB sangat didukung oleh seluruh warga sekolah. Dengan melalui tahapan BAGJA murid-murid di sekolah mengalami perubahan dalam literasi membaca. Literasi membaca pada murid mengalami peningkatan. Sekolah mempunyai perpustakaan dengan beragam buku-buku yang menarik untuk dibaca. Selain itu, ruang perpustakaan sekolah menjadi lebih nyaman karena dilengkapi dengan AC. Dengan demikian menjadikan murid-murid menjadi sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku. Sekolah juga membuat jadwal keseharian khususnya hari Jumat dan Sabtu untuk berkunjung ke perpustakaan.

Saran dari kesimpulan di atas adalah sebagai berikut. Pertama, kegiatan literasi di sekolah sebaiknya lebih dikemas lebih menarik agar literasi membaca anak meningkat. Kedua, sebaiknya kegiatan literasi membaca ini akan terus berlanjut ke depannya. Ketiga, menambah buku-buku yang lebih menarik khususnya untuk anak berkebutuhan khusus.

**DAFTAR PUSTAKA**

Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *13*(1), 52–58. https://doi.org/10.17509/eh.v13i1.25916

Ayuningsih, D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Jurnal cakrawala pendas. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *5*(2), 40–44.

Britt, Rouet, & Duret. 2018. *Literacy Beyond Text Comprehension (A Theory of Purposefull Reading).* Newyork: Routledge.

Dwiarso, Pryo. 2010. *Napak Tilas Ki Hajar Dewantara .* Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Graff, Harvey. J. 2006. *Literacy*. Rednood, WA: Microsoft Corporation 2005.

Hanggi, Olovia Herlina. 2016. “Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah”. *Membumikan Gerakan Literasi Sekolah*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.

Ilmi, Nurul dkk. 2021. Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*. Edukatif. Vol. 3 No. 5

Kemdikbud. 2016. “*Peringkat Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan”.* Diunduh dari <https://www.kemdikbud.go.id> pada tanggal 26 Agustus 2022.

Kemendikbud. 2017. *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemdikbud. 2021. *“Inkuiri Apresiatif, Tahapan BAGJA”.* Jakarta: P4TK Bahasa.

Lestari, S. 2017. *Parenting with Leadership Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak.* Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Lubis, Wisuda. 2020. Membangun Budaya Literasi Membaca dengan Pemanfaatan Media Jurnal Baca Harian.Pionir *Jurnal Pendidikan* Volume 9, No. 1 (2020)

Moleong, L. J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Niken Palupi, Aprida. 2020. *Peningkatan Literasi di Sekolah Dasar*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.

Reinking, dkk. 1999. *Strategies for Succesfull Writing*. New Jersey: Prentice Hall.

Sulzby, Elizabeth. 1986. *Emergent Literacy: Writing and Reading*. Norwood, NJ: Ablex Publishing Corporation.

Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (Pirls) 2011. *Litera*, *14*(1), 170–186. https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416

Suyono, Harsiati, &Wulandari . I. S. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26 (2), 116-123.

Tarigan. 2005. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa.* Jakarta: UT

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.

UNESCO. 2005. *Global Monitoring Report 2006:*  Education for All Education for All Literacy for Life, *France: United Educational, Scentific and Cultural Organization 7.*

Wulanjani dan Anggraeni. 2019. *Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar.* Journal.unj.ac.id.

Yuliati. 2014. Model Budaya Baca-Tulis Berbasis *Balance Literacy* dan Gerakan Informasi Literasi di SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan,* 20 (1), 117-126.